

KEEFEKTIFAN KOMUNIKASI ANTARPESONA PADA WANITA PEMETIK TEH DAN KETERKAITANNYA DENGAN PARTISIPASI SOSIAL MEREKA DALAM KEGIATAN KEMASYARAKATAN DI DESA WARNASARI, PTP XIII, PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

Chairiawaty dan Nia Kurniati Syam#**

Dosen Tetap Fakultas Teknik, Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin

Abstract

The research is entitled " The Effectiveness of Interpersonal Communication and Its Connection to The Social Participation of the Female Tea Picker in the Social Activities held in Warnasari District, PTP XIII, Pangalengan, Bandung Sub District." This research is a Qualitative study with the approach of symbolic Interactionalism Viewing human behavior from subject point of view.

The research is aimed to : (1) find out the effectiveness of interpersonal communication among the Female Tea Pickers in Warnasari District in the aspects of : openness; empathy; supportiveness; positiveness; and equality; (2) to find out the social participation of the Female Tea – Pickers in the social acytivities in Warnasari District; (3) to get the decription of the connection between the effectiveness of interpersonal Communication of the Female Tea Pickers and Their Participation in the Social Activities in Warnasari District.

The Theoretical foundations used in this research are : the Interpersonal Communication from DeVito; Symbolic Interactionism and social participation Theory.

The research was conducted in Warnasari District, PTP XIII Pangalengan, Bandung. The target of the research is the Female The Pickers Either Who Have the social Status in community sector or who don't, the Female Tea pickers from all ages and Female Tea Pickers as the permanent workers or non-permanent workers.

The data were obtained Through in-dept interview and direct observation. The result of the research are :

- 1. in general, the interpersonal communication of the female Tea – Pickers in Warnasari District is considered efektif viewed from the aspects of = openness; empathy; possessiveness; supportiveness and equality – the effectiveness can be easliy seen in the female the Pickers having the social status.*
- 2. The Female Tea Pickers in Warnasari District have shown the direct and active participation in all social activities, and the participation is not limited to a certain Group, yet it happens in all groups of community.*
- 3. There is a close connection between the effectiveness and social anticipation of the Female Tea Pickers in the social activities in Warnasari District, that the more efektif the interpersonal communication between the female Tea Pickers, the more active their participation in the Social activities will be.*

Keyword's : Interpersonal Comm, The Social Participation and The Female Tea

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai wanita bisa didasarkan pada berbagai sudut pandang. Boleh jadi orang membahas wanita dari sudut cirri-ciri fisiknya, perannya dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam pekerjaan, dalam jabatannya dan lain-lainnya, yang sekarang peran-peran tersebut tidak hanya dalam dunia yang

kental dengan kewanitaan, akan tetapi peran-peran wanita saat ini dapat terlihat dalam dunia politik, bisnis bahkan teknologi yang dahulu kerap didominasi oleh kaum hawa. Dengan meningkatnya peran wanita di berbagai bidang, berubah pulalah perannya sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai pengelola rumah tangga. Bahkan di zaman modern ini, seorang wanita dituntut untuk dapat aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, terutama kegiatan kemasyarakatan, sehingga

seorang wanita dapat mengaktualisasikan diri dan potensinya yang ada dalam dirinya.

Sebagaimana telah dipahami bahwa manusia, termasuk wanita adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial manusia akan senantiasa mengadakan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan ini dapat dilakukan baik orang perorangan maupun antar kelompok manusia. Hubungan ini lazim diistilahkan dengan interaksi. Soekanto (1975:192) mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai; pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Sekalipun orang-orang yang bertemu itu tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf-syaraf orang-orang yang bersangkutan. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Salah satu syarat yang diberikan oleh Soekanto dalam interaksi sosial adalah komunikasi. Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan) gerak tubuh atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap, perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang lainnya.

Peterson, Jenson dan Rivers seperti yang dikutip oleh Mulyana dan Rakhmat (1996:137) memberikan batasan komunikasi sebagai proses sosial seperti berikut : "Komunikasi adalah pembawa proses sosial, ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya." Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi.

Komunikasi antarpersona merupakan salah satu tatanan komunikasi sosial yang dipandang efektif untuk

mengubah sikap, opini atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, arus balik bersifat langsung, sehingga memberikan kesempatan kepada komunikasi untuk bertanya seluas-luasnya.

- a. Kegiatan komunikasi antarpersona yang melibatkan komunikator dan komunikasi pada situasi yang langsung dapat membantu menciptakan situasi yang akrab, tanpa rasa curiga. Komunikasi antarpersona adalah interaksi antar individu yang dilakukan secara langsung, sadar dan tatap muka dalam situasi yang dialogis. DeVito (1989:90) dalam bukunya *The Interpersonal communication Book*, menyatakan bahwa "komunikasi antarpersona adalah suatu pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika." Lebih jauh Effendy (1988:6) mengemukakan bahwa komunikasi disebut efektif apabila menimbulkan efek tertentu pada komunikasi baik dari segi kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif berhubungan dengan pikiran dan rasio, sedang efek afektif berhubungan dengan masalah perasaan dan efek kognitif berarti timbulnya perilaku tertentu pada diri komunikasi, begitu pula dengan komunikasi antar pribadi. DeVito (1989:96) memberikan ciri-ciri keefektifan komunikasi antar pribadi, yaitu : keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), aspek dukungan (*supportiveness*), aspek kepositifan (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).
- b. Penelitian ini ingin melihat keefektifan komunikasi antar persona para wanita pemetik teh dan keterkaitannya dengan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari, Perkebunan The XII Pengalengan Kabupaten Bandung.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan keefektifan komunikasi antarpersona yang dilakukan wanita pemetik teh dalam aspek keterbukaan, aspek empati, aspek dukungan, aspek kepositifan dan aspek kesamaan dengan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari Kabupaten Bandung.

1.2.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keefektifan komunikasi antarpersona di antara wanita pemetik teh dalam aspek-aspek : keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan
2. Untuk mengetahui partisipasi wanita pemetik teh dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari
3. Untuk mengetahui keterkaitan antara keefektifan komunikasi antarpersona wanita pemetik teh dengan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari dan menemukan model keterkaitan antara keefektifan komunikasi antarpersona wanita pemetik teh dan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan.

1.3 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu keefektifan komunikasi antarpersona dengan partisipasi sosial wanita pemetik teh dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari Kabupaten Bandung, maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kegunaan bagi pengembangan ilmu sosial khususnya disiplin studi komunikasi, terutama dalam komunikasi manusia (*human communication*) dalam bidang psikologi komunikasi psikologi sosial.

Kegunaan lain yang merupakan aspek guna laksana adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada warga Desa Warnasari umumnya, dan para buruh wanita pemetik teh khususnya tentang peranan komunikasi antarpersona dalam menciptakan partisipasi sosial warga pemetik teh wanita dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari Kabupaten Bandung, di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak psikologis dan sosiologis kepada warga Desa Warnasari dalam menciptakan suasana yang lebih akrab, harmonis melalui aspek-aspek : keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan yang lebih dalam.

1.4 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionis simbolik. Menurut Mulyana (2000) interaksionis simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah, alih-alih lingkungan yang artifisial seperti

eksperimen. Pada bagian lain, Mulyana (2001:vii) mengatakan bahwa perspektif interaksional simbolik dalam disiplin komunikasi adalah salah satu perspektifnya.

Ditinjau dari perspektif interaksionis simbolik, dibandingkan dengan makhluk lainnya hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik (Fisher, 1986:235). Menurut Mead (dalam Campbell, 1994:253) struktur-struktur sosial, peran-peran dan institusi-institusi mempengaruhi tingkah laku individu, hanya melalui makna-makna bersama yang terungkap dalam simbol-simbol kelompok, dan cara-cara simbol-simbol ini ditafsirkan dalam pertukaran di antara individu-individu.

Esensi teori interaksionis simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001:68). Perspektif interaksionis simbolik berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2001:70). Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Dengan kata lain, penganut interaksionisme simbolik tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori behavioristik atau struktural. Alih-alih perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada (Jones dalam Mulyana, 2001:71)

Blumer (dalam Veeger, 1993:224-227) yang mengembangkan lebih lanjut gagasan-gagasan Mead mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksionis simbolik, yaitu konsep diri (*self*), konsep tindakan (*action*), konsep objek, konsep interaksi sosial, dan konsep aksi kolektif (*joint action*). Pertama konsep "diri". Manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Mead (dalam Verger, 1993:229) menyatakan bahwa orang-orang harus berkomunikasi supaya dapat berinteraksi lebih lanjut. Orang harus berpegang pada suatu minimum definisi-definisi situasi, yang kurang lebih sama. Harus ada suatu perspektif bersama yang

menghasilkan bahwa para peserta memperoleh pandangan yang kurang lebih sama mengenai situasi dan peranan mereka masing-masing. Jadi, harus ada suatu konsensus atau kebersatuan kultural, supaya proses-proses dapat berjalan (Van Hoof dalam Veeger, 1993:229)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Mead (1934), Rose (1962), Blumer (1969), dan Felson (1981), akhirnya Mulyana (2001:230-231) merumuskan tiga premis penting dalam interaksionis simbolik, yaitu :

Pertama, individu merespons situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan berdasarkan makna yang dimiliki komponen-komponen lingkungan bagi mereka sebagai individu. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak mekanis, atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, melainkan bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka masuki dalam interaksi sosial. Jadi, individu sangat menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, individu membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Mereka membayangkan bagaimana orang lain akan merespons tindakan mereka sebelum mereka sendiri bertindak. Proses pengambilan peran (*taking the role of the other*) tersembunyi ini penting, meskipun tidak bisa diamati. Jadi, interaksionis simbolik mengakui tindakan dalam dan tindakan luar, menganggap tindakan luar sebagai lanjutan tindakan dalam. Namun, tindakan luar tidak otomatis menunjukkan tindakan dalam, karena tindakan luar mungkin hanya merupakan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menyenangkan khalayak tertentu, atau untuk memenuhi tuntutan tertentu yang bersifat sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

Ketiga, karena makna adalah produk interaksi sosial, makna ini mungkin berubah lewat interpretasi individu ketika situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial juga berubah, konsekuensinya, perilaku mungkin berubah, karena makna sebagai basis perilaku juga berubah.

Disamping pendekatan interaksionalisme simbolik pada penelitian yang berjudul : Keefektifan Komunikasi Interpersona Wanita Pemetik Teh dan Keterkaitannya dengan Partisipasi Sosial mereka dalam Kegiatan Kemasyarakatan, tentu saja diperlukan kajian teori-teori lain yang mendukungnya, oleh karena itu penulis mengambil beberapa teori sebagai landasan

pemikirannya. diselenggarakan di Kelurahan Karang Anyar.

a. Teori Atraksi Antar Pribadi

Pendekatan yang dijadikan acuan untuk menunjang dalam kajian ini adalah pendekatan Atraksi Antarpribadi. Teori ini dikembangkan oleh Albert Mehrabian yang meletakkan atraksi pada posisi konteks komunikasi secara umum. Mehrabian seperti dikutip oleh Liliweri (1994:188) membuat suatu analisis mengenai tingkah laku komunikasi dengan menempatkan daya tarik pada konteks interaksi yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa tingkah laku komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi suatu kerangka tiga dimensi. Ketiga dimensi itu ialah : faktor kesukaan (*liking*) atau disebut dengan immediacy, kekuasaan (*power*) dan responsif (*responsive*). Ketiga kerangka ini dapat dipahami setelah setiap orang melihat tingkah laku orang lain dalam berkomunikasi.

Setiap saat orang berkomunikasi akan menggunakan faktor pertama yaitu kesukaan atau yang disebut oleh Mehrabian sebagai metafor immediacy. Menurut Mehrabian dalam Liliweri (1994:189) dalam hampir semua hubungan ada metafor yang digunakan untuk menunjukkan kemudian dapat menjelaskan kepada orang lain atas dasar atraksi yang ditunjukkan. Saya suka kepada si B karena si B mewujudkan tingkah lakunya ketika berkomunikasi dengan saya dengan sangat menarik. Pesan-pesan verbal dan non verbal yang ditampilkan si B membuat saya suka dan siap berkomunikasi dengannya. Metafor-metafor dalam bentuk pesan verbal dan non verbal tersebut kemudian dapat dibaca secara khusus melalui faktor ke dua yaitu metafor kekuasaan.

Metafor kekuasaan bisa diartikan dengan perilaku berkuasa, baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal ditunjukkan dengan kata-kata yang menggambarkan tinggi rendahnya status seseorang, sedangkan secara non verbal bisa ditunjukkan melalui *tone of voice, facial expression, body language* dan lain sebagainya.

Metafor yang diajukan oleh Albert Mehrabian yang terakhir adalah *metafor responsif*. Metafor responsif menjelaskan dinamika yang umum atau aktivitas komunikasi secara responsif. Mehrabian dalam Liliweri (1994:190) menyebutkan bahwa metafor responsif merupakan masalah kecepatan dan kekerasan suara dalam menanggapi komunikasi.

Namun demikian, Mehrabian mengungkapkan bahwa dimensi yang paling berkaitan dengan daya tarik antar pribadi adalah metafor *immediacy*. Prinsip utama

immediacy Mehrabian sebenarnya menekankan bahwa setiap orang dalam budayanya memberikan sikap dasar bahwa ia mendekati dan menjadi lebih terlibat dengan hal-hal yang menarik baginya, kemudian menghindari hal-hal yang tidak menarik yang mengakibatkan luka, perih maupun perasaan takut.

Jelaslah terlihat bahwa dalam komunikasi antarpribadi, dalam menjalin hubungan antar pribadi yang harmonis prinsip-prinsip yang terkandung dalam teori yang disuguhkan oleh Mehrabian ini sangat diperlukan. Hubungan antar pribadi tidak dapat berjalan harmonis apabila tidak terdapat faktor kesukaan atau tidak terjadi komunikasi yang responsif.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antar pribadi khususnya dalam atraksi antar pribadi, Rakhmat (1986:139) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu : (a) kesamaan karakteristik persona (*equality*); (b) tekanan emosional (*stress*); (c) daya tarik fisik (*psysical attractiveness*); (d) *familiarity* (kalau tak kenal maka tak sayang); (e) kedekatan (*proximity*); dan (f) kemampuan (*competence*).

Kedua uraian yang dikemukakan oleh Mehrabian dan Rakhmat dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan hubungan antarpribadi, yang pada suatu tingkat tertentu dapat menciptakan komunikasi antarpersona yang efektif.

b. Teori Komunikasi Antarpersona DeVito

Penelitian ini mengkaji tentang keefektifan komunikasi antarpersona. Sehubungan dengan hal ini. DeVito (1989:96) memberikan ciri-ciri keefektifan komunikasi melalui 5 aspek utama yaitu : (1) keterbukaan (*openness*); (2) empati (*emphaty*); (3) dukungan (*supportiveness*); (4) kepositifan (*positiveness*) dan (5) kesamaan (*equality*).

Objek penelitian mempunyai perbedaan dalam kebudayaan, namun demikian sejalan dengan DeVito, Gudykunts, Wiseman dan Hammer (1977:233) memberikan beberapa ciri tentang orang-orang yang dapat dikelompokkan ke dalam komunikator yang efektif, yaitu : (1) terbuka terhadap ide dan pengalaman baru; (2) empati terhadap orang-orang dari kebudayaan yang berbeda; (3) mempersepsi secara akurat perbedaan dan persamaan diantara kulturnya dan kultur orang lain; (4) mampu membangun hubungan yang berarti dengan orang-orang dari kebudayaan setempat; dan (5) mereka mencoba memahami dan kemudian mengevaluasi perilaku dari orang-orang setempat berdasarkan standar dari kebudayaan dimana mereka tinggal. Perspektif yang diberikan oleh

Gudykunts et. al ini sejalan dengan ciri-ciri keefektifan komunikasi antarpersona yang diberikan oleh DeVito, oleh karena itulah pembahasan mengenai keefektifan komunikasi antarpersona dalam penelitian ini akan menggunakan Model Komunikasi antarpersona DeVito.

c. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

DeVito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" seperti yang dikutip oleh Effendy (1993:60) mengungkapkan bahwa "komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika." Sedangkan, Barlund (1986) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi berhubungan dengan adanya pertemuan antara dua atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Menurut Effendy (1993:60-62) proses komunikasi antarpersona memungkinkan adanya komunikasi yang bersifat dialogis di mana mereka yang terlibat dalam komunikasi berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara (*comunikator*) dan pendengar (*komunikan*) secara bergantian.

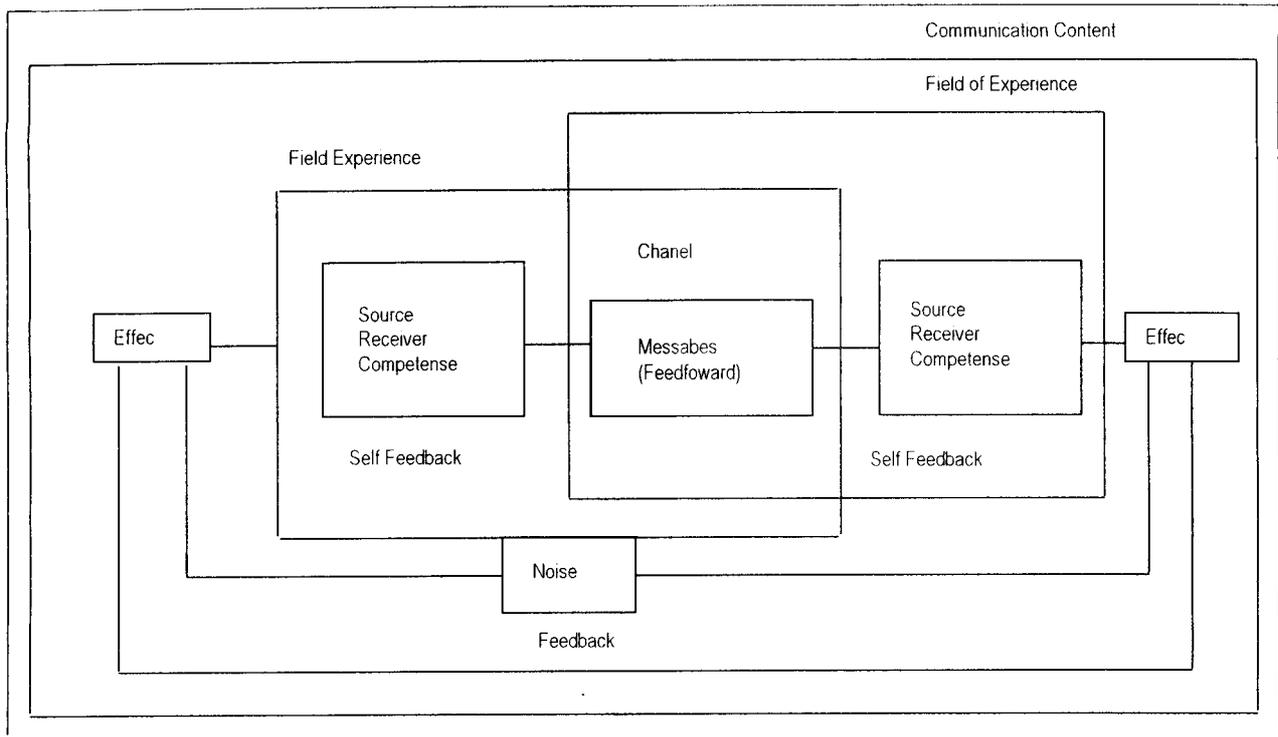
Umumnya komunikasi antarpersona berlangsung secara tatap muka (*face to face*) sehingga masing-masing yang terlihat dalam komunikasi dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik sebagai umpan balik non verbal. Dalam komunikasi antarpersona masing-masing pihak menyadari dirinya sebagai pribadi yang dapat menerima dan dapat juga menyampaikan pesan, sehingga terjadi suatu dialog antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Jadi dalam komunikasi antarpersona masing-masing pihak yang berkomunikasi berpartisipasi secara aktif (Masyuri, 1990:14)

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang diadakan oleh dua orang atau lebih yang berlangsung dalam situasi dialogis, sehingga umpan balik (*feed back*) dapat langsung terlihat. Model komunikasi yang dapat menjelaskan terjadinya komunikasi antarpersona dalam penelitian ini adalah Model Komunikasi DeVito.

d. Model Komunikasi Antar Pribadi

Seperti telah diuraikan diatas, model komunikasi antar pribadi yang kita kenal adalah model DeVito, model Osgood, model Mc, Croskey dan model Johnson. Tetapi disini penulis hanya akan membahas model komunikasi antar pribadi yang dikemukakan oleh DeVito, karena model komunikasi antar pribadi tersebut penulis anggap paling sesuai dengan pokok permasalahan.

Model Komunikasi Antar Pribadi "Devito"



Keterangan model tersebut menurut Soesmiati adalah sebagai berikut :

Dari gambar diatas dapat diketahui tentang elemen elemen komunikasi antar pribadi yaitu :

- Konteks : yaitu pengaruh lingkungan pada saat berlangsungnya proses komunikasi minimal ada empat macam konteks, yaitu konteks fisik, sosial, psikologis, dan konteks waktu.
- Ruang lingkup Pengalaman
- Pengirim/Sumber
- Penerima
- Efek
- Umpan balik

Dalam gambar terdapat garis-garis putus dan garis utuh. Pada garis terputus-putus menggambarkan keluwesan pada situasi tertentu, misalnya situasi ruang lingkup pengalaman dan konteks yang selalu berubah-ubah sehingga harus luwes. Sedangkan garis bawah utuh dan panah menunjukkan proses dari mana kemana jalannya proses komunikasi tersebut (Soemiati, 1982:9-10)

e. Komunikasi Antarpersona Warga Pemetik Teh

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan antar manusia diungkapkan oleh Davis dan Wesserman dalam Rakhmat (1992:2) yang menyatakan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Orang seringkali menganggap bahwa komunikasi itu mudah dan dapat dilaksanakan kapan saja. Kenyataannya orang seringkali juga terjebak dalam suasana tidak menyenangkan bahkan konflik diakibatkan oleh komunikasi, barangkali karena tidak adanya komunikasi atau ada komunikasi akan tetapi komunikasi tidak berjalan efektif.

Pada hakekatnya komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dalam berbagai pesan yang disampaikan. Effendy (1988:60) mengemukakan bahwa komunikasi disebut efektif apabila menimbulkan efek tertentu pada komunikan baik dari segi kognitif, afektif maupun kognitif. Segi kognitif berhubungan dengan pikiran, nalar dan rasio, segi afektif berkaitan dengan masalah perasaan, sedangkan efek kognitif berarti timbulnya perilaku tertentu pada diri komunikan.

Komunikasi antarpersona antara wanita pemetik teh diharapkan mencapai tingkat efektif yang optimal, bukan hanya sampai pada taraf kognitif ataupun afektif saja, akan tetapi yang terpenting adalah adanya

perubahan perilaku. Salah satu perubahan perilaku yang diharapkan sebagai hasil komunikasi antara wanita pemetik teh adalah partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diadakan di desanya.

DeVito (1989:94) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi antarpersona dapat bergerak dari yang bersifat sangat efektif sampai dengan yang sangat tidak efektif. Adapun ciri-ciri efektivitas komunikasi antarpersona dapat dilihat dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).

Keterbukaan (*openness*)

Menurut Effendy (1986:20) keterbukaan mengandung arti tidak menentuakan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat menganggap sama dengan orang lain tersebut. Sedangkan menurut DeVito, kualitas keterbukaan pada komunikasi antarpersona paling tidak ditunjukkan oleh tiga aspek yaitu :

- Kesiediaan untuk saling membuka diri, sehingga terjadi pertukaran informasi
- Kesiediaan untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang dihadapi
- Kesiediaan untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal yang dirasakan dan dipikirkannya dan tidak berusaha menyalahkan orang lain.

Adanya keterbukaan berkomunikasi antar wanita pemetik teh memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan status yang sederajat atau kesamaan. Masing-masing dapat berbagi rasa, pengalaman, pikiran berhubungan secara akrab sehingga terpenuhi kebutuhan antar pribadi.

Empati (*empathy*)

Empati terhadap seseorang berarti dapat merasakan apa yang dirasakan. Dapat mengalami apa yang dialami orang lain tanpa kehilangan identitas diri (DeVito,1989:101). Sedangkan Lipps dalam Effendy (1988:19) menggambarkan empati sebagai pengalaman estetik (*aesthetic experience*). Ditegaskan bahwa dengan empati seseorang memproyeksikan pikiran dan perasaan ke dalam objek pengalamannya. Menurut Rakhmat (1991:132) dengan empati kita berusaha melihat sebagaimana orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya. Pendapat-pendapat ini menggambarkan bahwa kita menggunakan empati untuk meningkatkan penyamaan

diri dengan orang lain.

Kita menggunakan empati untuk meningkatkan pengertian dan penyesuaian diri dalam komunikasi secara memadai dan mengkomunikasikan pengertian empati kita agar efektivitas komunikasi dapat dicapai. Mengkomunikasikan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan atau *supportiveness* dapat dimaknai sebagai sikap untuk memberi dukungan kepada orang lain yang membutuhkan, yang dapat diwujudkan dengan kata-kata yang menyenangkan, persetujuan, mengurangi ketegangan dan menentramkan orang lain. Gibb dalam DeVito (1989:100) mengatakan bahwa sikap support dapat ditunjukkan oleh dua kecenderungan yaitu :

Pencapaian persepsi dan perasaan kepada komunikasi secara deskriptif tanpa mengadakan penilaian. Ciri-ciri komunikasi yang bersikap deskriptif antara lain dapat dilihat dari ; kata-kata yang diucapkan lebih sering menggunakan kata kerja bukan kata sifat, berorientasi pada masalah yang bertujuan untuk memecahkan masalah, bersifat spontan dan tidak memiliki motif-motif terpendam.

Support atau dukungan dapat diberikan terhadap hal-hal yang bersifat positif atau menyenangkan maupun yang bersifat negatif atau mengecewakan, tidak menyenangkan, menyedihkan atau menjengkelkan. Dengan adanya dukungan maka lawan bicara merasa dihargai, diperhatikan serta dimengerti oleh orang lain, sehingga diharapkan komunikasi akan efektif.

Aspek kepositif (*positiveness*)

Hubungan antar pribadi sangat membutuhkan "perkataan tanpa syarat", yang menghilangkan ancaman, sehingga menimbulkan keselarasan dalam perilaku. (Rogers, 1978:223). Menurut DeVito (1987: 100-101) aspek kepositifan dapat ditunjukkan dengan cara memberikan penghargaan yang jujur kepada orang lain, baik melalui tingkah laku verbal maupun non verbal.

Aspek kepositifan memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya yang cenderung memberikan kepercayaan diri. Ciri yang terpenting dari sikap ini adalah menghargai nilai dan prestasi seseorang. Seseorang Tionghoa yang berhasil dalam usahanya harus tetap dihargai oleh etnis lain (pribumi) sekalipun barangkali ada persepsi negatif dari pribumi,

apabila ingin menciptakan komunikasi yang efektif. Sikap positif juga dapat digunakan untuk hal-hal yang negatif, hal ini berkaitan dengan kritik. Kritik sebenarnya juga diperlukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak benar, tetapi dengan sikap positif, kritik dapat dilakukan dengan tanpa mengecilkan atau merendahkan harga diri orang lain, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk melihat kembali kesalahannya tanpa rasa takut. Hal ini sangat diperlukan untuk membangun kembali kepercayaan diri.

Kesamaan (equality)

Kesamaan sangat diperlukan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Kesamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, yang menempatkan masing-masing individu dalam kedudukan sejajar, tidak ada hubungan superior inferior. Dengan sikap kesamaan diharapkan tidak akan terjadi konflik apapun.

Partisipasi Sosial

Partisipasi menurut Keith Davis seperti yang dikutip oleh Santoso Sastropoetro (1988:13) adalah "keterlibatan mental pikiran emosi dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung-jawab terhadap usaha yang bersangkutan." Di dalam definisi tersebut terdapat tiga buah unsur penting, yaitu:

- Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari sekedar keterlibatan secara jasmaniah
- Kesiediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Hal ini berarti ada rasa senang dan kesukarelaan untuk membantu kelompok
- Dalam partisipasi ada unsur tanggung jawab.

Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam arti kata yang bersangkutan memiliki luas lingkup pengalaman yang sama dengan komunikator dan kalaupun belum ada maka unsur-unsur tersebut harus ditumbuhkan oleh komunikator. Di samping itu, partisipan juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik, misalnya menggunakan bahasa yang sama atau yang sama-sama dipahami, sehingga tercipta pertukaran pikiran yang efektif/ berhasil. Para pihak yang bersangkutan bebas di dalam melaksanakan peran serta sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Partisipasi masyarakat merupakan partisipasi sosial karena partisipasi tersebut dapat dilakukan perorangan, kelompok atau kesatuan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Holil Soelaiman (1985:6) bahwa "partisipasi sosial adalah keterlibatan aktif masyarakat, baik secara perorangan, kelompok ataupun dalam kesatuan masyarakat, dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan sosial dan pembangunan masyarakat yang dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab sosialnya."

Uraian tersebut menjelaskan bahwa secara konseptual partisipasi sosial merupakan alat dan tujuan pembangunan masyarakat. Sebagai alat dan sarana pembangunan, partisipasi berfungsi penggerak dan pengarah proses perubahan sosial berencana; demokratisasi kehidupan sosial ekonomi dan politik yang berasaskan pada pemerataan dan keadilan sosial, pemerataan hasil pembangunan, pemupukan harga diri dan kepercayaan kepada kemampuan masyarakat itu sendiri serta pemupukan rasa kesadaran dan solidaritas sosial. Sebagai tujuan, partisipasi sosial merupakan perwujudan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Kegiatan Kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan sebagai pribadi sifat alami yang wajar adalah hidup dalam kelompok pergaulan dengan sesamanya. Dalam melalui tahap-tahap perkembangan hidupnya manusia selalu berada dalam kebersamaan dengan sesama manusia oleh karena itu manusia memerlukan kegiatan-kegiatan agar dapat diterima dalam lingkungannya.

Kegiatan-kegiatan dalam hal ini dapat disamakan dengan aktivitas sosial. Menurut Dictionary of Education, aktivitas-aktivitas sosial adalah "*social activity is a normative function of a human beings in association with one another, may involve mutual cooperation an effort as in an accupation or recreation*" (Carter, 1973). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas sosial sebagai fungsi normatif dari manusia atau antara satu dengan yang lainnya di dalam suatu perkumpulan bisa saja menyangkut kerja sama dan saling berusaha di dalam pekerjaan atau rekreasi.

Aktivitas itu menuntut keterlibatan fisik dan psikis bagi anggota masyarakat dalam peranannya di masyarakat, seperti yang dikemukakan Zuharimi dan Sardjo (1980:74) sebagai berikut : "kegiatan yang kita lakukan dapat bersifat fisik dan bersifat psikis".

Kegiatan mendengarkan berhubungan dengan kegiatan fisik, kegiatan berpikir merupakan kegiatan yang berhubungan dengan psikis. Jadi dalam suatu peristiwa terjadi dua macam kegiatan, yaitu kegiatan fisik dan kegiatan psikis.

Dalam pengertian tersebut terkandung maksud, bahwa kegiatan secara umum bersifat fisik dan psikis. Kegiatan individu dalam masyarakat bertujuan untuk menjalin dan menata kedudukan sebagai satu kelompok masyarakat. Keinginan individu untuk lebih berarti dan diterima keberadaannya oleh keluarga dan masyarakat membuat mereka aktif untuk maju dan melibatkan diri dalam suatu kegiatan. Andi Mappriare (1983:83) menyebutnya sebagai berikut : "kegiatan individu adalah keikutsertaan kerja secara disadari penuh yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan". Dengan kata lain terjadi partisipasi tanpa adanya paksaan nilai-nilai, norma dari luar individu. Kegiatan individu dijalin oleh kesadaran tujuan dan kepentingan bersama yang timbul dari kesadaran untuk saling memuaskan antara anggota yang akrab.

Kegiatan masyarakat lebih menunjukkan kepada tata hubungan antara individu-individu dalam kegiatannya. Dalam hubungan ini terdapat tiga pola yaitu pola pengelompokan, pola partisipasi dan pola persahabatan. Dalam tiga pola terjadi hubungan sosial individu dimana antar pola yang satu dengan pola yang lainnya berbeda alam tingkat keakraban pergaulannya. Tingkat keakraban pergaulan itu bersumber dari banyak sedikitnya anggota atau teman aktif dalam suatu usaha atau kegiatan.

Menurut pendapat tersebut di dalam kegiatan kemasyarakatan terdapat tiga pola yaitu :

- Pola pengelompokan masyarakat, merupakan suatu tatanan individu dalam suatu masyarakat yang beranggota besar, luas dan antara anggota yang satu dengan yang lain terjadi hubungan secara renggang, tidak akrab bahkan saling tidak mengenal. Kegiatan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam pola ini umumnya diikat oleh norma-norma, nilai-nilai masyarakat atau peraturan kelembagaan
- Pola partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, merupakan suatu tatanan hubungan masyarakat yang beranggota cukup besar, namun satu sama lainnya terdapat hubungan saling kenal, rapat walaupun terjadi hubungan kerja yang akrab, misalnya kesadaran anggota untuk bergotong royong

- Pola persahabatan dalam kegiatan kemasyarakatan, merupakan jalinan hubungan antara beberapa individu yang mempunyai tujuan yang disadari bersama antara dua atau lebih individu mempunyai hubungan yang akrab.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka kehidupan masyarakat tersebut perlu dibedakan antara tindakan-tindakan yang dilaksanakan menurut pola-pola resmi dengan tindakan-tindakan yang dilaksanakan menurut pola-pola tidak resmi. Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu berinteraksi menurut pola-pola resmi disebut pranata, sedangkan pengertian pranata itu sendiri adalah suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola, guna memenuhi keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Soelaiman (1985:23) mengatakan bahwa keikutsertaan individu dalam kegiatan kemasyarakatan dapat digolongkan ke dalam :

- a) Keikutsertaan langsung dalam bentuk kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka
- b) Keikutsertaan dalam bentuk pemberian uang atau dana
- c) Keikutsertaan dalam bentuk pemberian dukungan
- d) Keikutsertaan dalam kegiatan proses pengambilan keputusan
- e) Keikutsertaan dalam bentuk pemberian kepercayaan atau mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau pemerintahan.

Pendapat tersebut menunjukkan banyaknya kemungkinan alternatif keikutsertaan individu dalam kegiatan kemasyarakatan. Dari beberapa alternatif tersebut yang banyak dilakukan oleh masyarakat umumnya adalah berbentuk kegiatan fisik atau tenaga, kegiatan memberikan dukungan, kegiatan memberikan sumbangan benda atau uang.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik.

Proposisi paling mendasar menurut Muhajir (1998 : 135) dari interaksi simbolik adalah: perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolik. Sedangkan Moleong (1998 : 10-11)

mengungkapkan bahwa melalui interaksi seseorang membentuk pengertian. Orang dalam situasi tertentu sering mengembangkan definisi bersama (atau "perspektif bersama" dalam bahasa interaksionalisme simbolik), karena mereka secara teratur bergabung dan mengalami pengalaman bersama, masalah dan latar belakang, tetapi kesepakatan tidak merupakan keharusan. Di pihak lain sebagian memegang "definisi bersama" untuk merujuk pada "kebenaran", suatu pengertian yang senantiasa disepakati. Bagaimana definisi itu berubah atau berkembang merupakan pokok persoalan yang akan diteliti.

Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionalisme simbolik dirasakan sangat tepat untuk melihat keterkaitan keefektifan komunikasi antarpersona wanita pemetik teh dan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari mengingat bahwa komunikasi tidak akan terjalin tanpa adanya interaksi, dan dalam komunikasi tentu tersimpan penggunaan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, yang mana simbol-simbol ini akan dimaknai berdasarkan pemahaman individu terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui interaksionalisme simbolik inilah akan diungkap secara lebih mendalam bagaimana memaknai makna dibalik makna.

Berdasar pada pendekatan interaksionalisme simbolik di atas, peneliti mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti mendatangi lokasi penelitian yaitu PTP XIII bagian Desa Warnasari untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai kondisi lapangan. Peneliti memperoleh data mengenai kondisi demografi Desa Warnasari dari Kepala Desa dan RW wilayah PTP XIII bagian Desa Warnasari.

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti mendapatkan data tentang jumlah keluarga yang termasuk RW PTP XIII bagian Desa Warnasari, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, identitas keluarga yang dijadikan responden.

2. Penelitian ditujukan untuk melihat keefektifan komunikasi antarpersona wanita buruh pemetik teh dan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Untuk keperluan ini, peneliti lebih dahulu melihat kelompok-kelompok ibu pemetik teh di RW 06 Desa Warnasari. Peneliti mendapat gambaran bahwa ibu pemetik teh dapat dikelompokkan menjadi : kelompok yang memiliki pekerjaan tetap sebagai pemetik teh dan kelompok ibu pemetik teh sebagai pekerja sambilan pemetik teh; yang sudah berkeluarga dan yang belum

berkeluarga, kelompok wanita pemetik teh yang memiliki status sosial di masyarakat atau pun yang tidak.

3. Peneliti mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan yang akan diwawancarakan pada warga keturunan yang mewakili kelompok-kelompok di atas. Wawancara yang dilakukan bersifat informal dan peneliti lebih mengupayakan agar informan memberikan tanggapan ataupun komentar lebih banyak, artinya peneliti hanya memberikan leading questions saja. Selain wawancara peneliti juga mengadakan observasi tentang percakapan-percakapan diantara sesama pemetik teh atau dengan masyarakat bukan pemetik teh.
4. Data yang telah diperoleh kemudian ditranskripsikan, kemudian dideskripsikan.
5. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan Ketua RW untuk pengecekan data-data wawancara dengan ibu pemetik teh. Setelah di check and *re-check*, peneliti melakukan analisis terhadap deskripsi keefektifan komunikasi para buruh wanita pemetik teh dan partisipasi mereka.

3.2 Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Sumber data terdiri yaitu ibu-ibu pemetik teh PTP XIII bagian Desa Warnasari. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada kegiatan melihat keefektifan komunikasi antarpersona para wanita pemetik teh dilihat dari 5 aspek yang diberikan DeVito, yaitu: ketertutupan, empati, kepositifan, dikungan, dan kesamaan. Serta melihat partisipasi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan di Desa Warnasari, seperti PKK/Pos Yandu, Olah Raga , Keagamaan, Kesenian dll.

Sumber data yaitu wanita pemetik teh yang ada di lingkungan Desa Warnasari, dilakukan dengan narasumber/informan menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan diperoleh melalui manusia dan dokumentasi.

Ibu-ibu pemetik teh dijadikan sebagai narasumber/informan.. Dalam laporan penelitian ini, nama-nama informan ditulis dengan jelas, tetapi ada juga yang disamarkan. Penyamaran ini dilakukan dalam kutipan informasi yang disampaikan oleh informan, terutama berkaitan dengan masalah persepsi. Maksud nama informan itu disamarkan, untuk menjaga agar jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atas informasi yang disampaikan oleh informan tersebut.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data tentang keefektifan komunikasi antarpersona wanita pemetik teh dan partisipasi sosialnya dalam kegiatan kemasyarakatan. Data sekunder, yaitu dokumen tentang partisipasi ibu-ibu pemetik teh yang pernah didokumentasikan oleh Desa setempat. Pengumpulan data ini dilakukan baik melalui wawancara tak terstruktur atau mendalam maupun pengamatan di lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai keefektifan komunikasi antarpersona wanita buruh pemetik teh dan partisipasi sosial mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan pengamatan berperan serta (observasi partisipatif) dengan berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjek, yang menjadi sumber penelitian, seperti mengunjungi keluarga yang menjadi karyawan pemetik teh di PTP XIII bagian Warnasari atau ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di RT-RT seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap Jum'at ke tiga setiap bulan, atau kegiatan arisan RT, kegiatan PKK/Pos Yandu. Kadang-kadang pengamatan berperan serta dilakukan dengan "mencuri dengar" (eardropping) selama interaksi terjadi (lihat Mulyana, 2001 : 178).

4. HASIL PENGOLAHAN DATA

PT. Perkebunan Teh XIII bagian Desa Warnasari termasuk area perkebunan teh yang terletak di Desa Warnasari kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

Secara geografis Desa Warnasari mempunyai batas wilayah sebelah utara Desa Lumajang, sebelah timur Desa Pangalengan, sebelah selatan Desa Margamulya dan sebelah barat di batasi Desa Cisonari dan Sukamaju.

Desa Warnasari dibagi menjadi 14 Rukun Warga (RW). RW 06 merupakan lingkungan pemukiman

tempat tinggal keluarga pemetik teh yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini.

Berdasarkan data rekapitulasi pada bulan Maret 2002 jumlah penduduk yang ada di Desa Warnasari adalah sebanyak 6.582 jiwa terdiri dari 3.258 jiwa laki-laki dan 3.324 jiwa perempuan. RW. 06 penduduknya berjumlah 283 jiwa, terdiri dari 78 jiwa laki-laki dan 96 jiwa perempuan dengan jumlah KK 78 Keluarga.

Berdasarkan mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk, sebagian besar penduduk Desa Warnasari bekerja pada sektor pertanian dengan jumlah terbesar sebagai buruh tani,

Di lihat dari pendidikan, pendidikan responden buruh pemetik teh dari jumlah sampel yang penulis teliti yaitu: Tamat SD/ sederajat 18 orang, tidak tamat SD sebanyak 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar lulus SD / sederajat.

Agama dan kepercayaan Responden buruh pemetik teh secara keseluruhan menganut agama Islam. usia responden masih tergolong usia produktif, hanya sebagian kecil (8,22 %) atau dua orang yang berusia antara 55-64 tahun.

Dalam sebulan penghasilan istri Rp. 90.000 – Rp. 120.000, ini tergantung dari hasil jumlah berat teh yang dipetikinya. Rata-rata per hari hasil teh yang dipetik kurang lebih 10 kg x Rp. 300 = Rp. 3.000 x 30 hari = Rp. 90.000, tetapi apabila musim kemarau jumlah pucuk teh sedikit sehingga hasil petikan hanya kurang lebih 5 -6 kg x Rp. 300 = Rp. 1.800 x 30 hari = Rp. 54.000 per bulan. Sedangkan penghasilan suami hasil petik teh rata-rata 15 kg x Rp. 300 x 30 hari = Rp. 135.000, bila musim kemarau rata-rata hasil petikan 8 kg x Rp. 300 x 30 hari = Rp. 72.000.

Dengan demikian penghasilan setiap bulan bila dijumlah pada saat hasil petikan banyak sekitar Rp. 255.000 dengan tambahan suami buruh tani per hari Rp. 5.000 x 7 hari = Rp. 35.000 karena tidak setiap hari, dalam satu bulan hanya 7 hari yang efektif bekerja sebagai buruh tani, sehingga hasil keseluruhan berdua per bulan Rp. 290.000.

4.1. Keefektifan Komunikasi Antarpersona Wanita Pemetik Teh di Desa Warnasari PTP XIII.

Keefektifan komunikasi interpersonal para wanita pemetik teh dapat dilihat dari 5 aspek (De Vito): keterbukaan, empati, aspek dukungan, aspek kepositifan, dan aspek kesamaan. Kelima aspek tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa item. Berikut

adalah analisis dari item-item mengenai keefektifan komunikasi antar pribadi.

a. Keterbukaan

Unsur-unsur yang dilihat dalam aspek keterbukaan meliputi: kesediaan untuk saling terbuka; jujur dalam berinteraksi dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipikirkan, seperti yang diungkapkan oleh DeVito (1989:96) bahwa kualitas keterbukaan pada komunikasi antar personal paling tidak ditunjukkan dengan tiga aspek, yaitu:

- (1) Kesediaan untuk saling membuka diri baik pada diri komunikasi maupun komunikator, sehingga terjadi pertukaran informasi
- (2) Kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang dihadapi, yang dapat ditunjukkan dengan memberikan respon secara spontan tanpa memakai dalih dalam berkomunikasi dan menanggapi orang lain, serta
- (3) kesediaan untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal yang dirasakan dan dipikirkannya dan berusaha tidak menyalahkan orang lain.

Menurut hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dideskripsikan di atas, para wanita pemetik teh secara umum dalam berkomunikasi sudah dapat menunjukkan kesediaan untuk jujur dalam berbicara dan kesediaan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dibicarakan. Hal ini dapat terlihat pada komunikasi sehari-hari yang terjadi baik dalam kehidupan bertetangga maupun pada kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Hal ini terjadi pada semua lapisan usia, baik usia muda maupun usia tua; baik pada pekerja tetap maupun pekerja lepas; baik pada pekerja wanita yang memiliki status (ibu RT, ibu RW) maupun yang merupakan warga biasa. Hal ini dimungkinkan terjadi lebih mudah dengan dukungan kondisi demografinya, seperti latar belakang pendidikan yang mana rata-rata penduduk desa warnasari, terutama yang buruh wanita pemetik tehnya berpendidikan sama, yaitu lulusan sekolah dasar, sehingga relatif mereka memiliki kesamaan pola pikir.

Hasil pengamatan dan wawancara juga memperlihatkan bahwa para pemetik teh wanita di desa warnasari sudah memiliki sikap membuka diri dan berbicara terus terang, seperti dalam membicarakan semua aktivitas mereka, pendapatan mereka, kesulitan hidup dan lain sebagainya, yang semuanya itu sangat mempengaruhi terciptanya keakraban berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Rahayu (1994:42), "adanya keterbukaan berkomunikasi memungkinkan

setiap individu dapat berbicara dengan individu lainnya dengan status yang sederajat atau kesamaan. Masing-masing dapat saling bicara, memberi advis, berhubungan secara akrab sehingga terpenuhi kebutuhan antar personanya."

b. Empati

Empati dalam komunikasi antarpersona menurut Higgins (1982:153) adalah memahami pandangan orang lain, dan kebutuhannya, serta alasan perilaku yang mereka lakukan. Empati merupakan bentuk kecakapan lain dalam hubungan antara manusia. Sedangkan Flavell, Bothin, Fry, Wright dan Jervis dalam Phares (1988:532) mengemukakan bahwa empati ialah kemampuan untuk menduga secara cermat tentang perasaan-perasaan orang lain. Dengan demikian empati terutama merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang. Empati dengan seseorang berarti dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain tersebut, dapat mengamati apa yang dialami orang lain tanpa kehilangan identitas diri (DeVito, 1989:101)

Selanjutnya DeVito (1989:89) mengatakna ada tiga cara untuk mencapai empati, yaitu:

- (1) Tidak mengevaluasi tingkah laku orang lain.
- (2) Mempelajari sebaik mungkin tentang keinginan, pengalaman, kecakapan, ketakutan orang lain, semakin tahu kita tentang seseorang, semakin banyak kita dapat mengetahui apa yang dilihat atau dirasakan orang lain tersebut.
- (3) Secara emosional mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut melalui sudut pandangannya.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa para buruh pemetik teh di PTP XIII ditempatkan pada lokasi perumahan, seperti halnya pemetik teh di desa warnasari, sehingga tidak heran suasana yang akrab, dekat dan seperti saudara menjadikan penduduk desa warnasari memiliki empati yang cukup besar, mereka dapat menanggapi dengan baik apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh warga-garganya.

Rahayu (1994:14) berpendapat bahwa kita menggunakan empati bila untuk meningkatkan pengertian dan penyesuaian diri dalam komunikasi secara memadai dan mengkomunikasikan pengertian empati kita agar efektivitas komunikasi dapat dicapai untuk mengkomunikasikan empati kepada orang lain dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal

c. Kepositifan

Mengenai kepositifan ini, Rogers (dalam Little John, 1978:223) menjelaskan bahwa yang diperlukan dalam hubungan antar personal adalah apa yang disebut dengan "perkataan positif tanpa syarat" sikap antarpersona demikian akan menghilangkan ancaman sehingga menimbulkan keselarasan dalam perilaku. Sedangkan Wahlroos (1988) seperti yang dikutip oleh Rahayu (1994:48) menyatakan bahwa ciri yang paling penting dari sikap positif adalah menghargai nilai dan memuji prestasi seseorang. Sementara DeVito (1987:100-101) mengungkapkan bahwa sikap positif dapat ditunjukkan dengan cara memberikan penghargaan yang jujur pada orang lain, baik melalui tingkah laku verbal maupun non verbal. Tingkah laku verbal dengan menggunakan bahasa yang tegas dan tidak ragu-ragu. Tingkah laku non verbal misalnya melalui senyuman, anggukan, usapan tangan, dan tepukan dibahu.

Sikap positif akan memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong potensinya yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri. Ciri yang paling penting dari sikap positif seperti yang diungkapkan Wahlroos (dalam Rahayu, 1994:48) adalah menghargai dan memenuhi prestasi seseorang.

Sikap positif para pemetik teh wanita di desa Warnasari sangat jelas terlihat, mengingat mereka memiliki profesi yang sama, status ekonomi yang satu sama lain tidak terlalu jauh berbeda, kegiatan-kegiatan sosial yang mereka geluti juga relatif sama. Hal ini memberikan dampak positif bagi interaksi di antara mereka, apalagi secara budaya tidak ada penghalang berarti, karena mereka memiliki budaya yang sama.

d. Dukungan

Dukungan atau support diartikan sebagai sikap untuk memberi dukungan kepada orang lain yang membutuhkan. Rahayu (1994:45) mengungkapkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat bertahan dalam suasana yang tidak mendukung.

Pemberian dukungan dapat berwujud kata-kata yang menyenangkan. Persetujuan, mengurangi ketegangan, dan menentramkan orang lain. Dukungan juga bisa bersifat verbal dan non verbal. Ververder (1984:156) mengatakan bahwa pemberian dukungan berarti menunjukkan adanya empati terhadap perasaan orang lain. Sedangkan Gibb dalam DeVito (1989:100) menyatakan bahwa sikap suportif (memberi dukungan) ditunjukkan dan ditekankan pada dua kecenderungan, yaitu:

- (1) Menyampaikan persepsi dan perasaan kita kepada komunikan secara deskriptif tanpa mengadakan penilaian.
- (2) Bersikap apofesional dan bukan dogmatis. Sikap profesional adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita, sikap yang terbuka dan kesediaan mendengarkan pandangan-pandangan yang berbeda dari lawan bicaranya.

Dukungan dapat diberikan oleh siapa saja terutama oleh orang-orang yang dekat dengan individu yang membutuhkan dukungan, misalnya teman dekat atau keluarga. Dukungan dari orang-orang yang dipercaya inilah yang akan menciptakan suasana saling menghargai, saling memperhatikan, yang pada gilirannya akan mempermudah komunikasi antar persona. Para buruh wanita pemetik teh di desa Warnasari sikap dukungan ini, seperti halnya sikap kepositifan sangat kental tercipta. Hal ini, seperti diungkapkan sebelumnya, dapat terjadi dengan baik, karena banyak faktor kesamaan di antara para buruh wanita pemetik teh tersebut, yaitu profesi, latar belakang pendidikan, jenis kelamin setatus ekonomi serta tempat tinggal (kepemukiman). Mereka akan saling mendukung dalam hal dan kegiatan apapun.

e. Kesamaan

Kesamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa para pemetik teh wanita di desa warnasari tidak memiliki sikap curiga apalagi sikap negatif terhadap siapa yang menjadi teman bicaranya, juga tidak memilih-milih siapa yang menjadi teman bicaranya, tidak melihat pangkat, jabatan, status ekonomi, pendidikan dan agama, semua diperlakukan sama.

Kesamaan dalam komunikasi mengandung arti masing-masing unsur yang terlibat dalam komunikasi mempunyai kedudukan yang seimbang. Taylor (1977:19) menyatakan bahwa menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam kesamaan juga terkandung unsur keterbukaan, yang berarti bahwa sesama individu menerima sebagaimana adanya. DeVito (1989: 346) menegaskan bahwa dalam kesamaan masing-masing pihak harus bersedia menjadi pembicara dan pendengar, bersedia mengungkapkan apa yang dirasakannya, tetapi juga bersedia mendengarkan secara seksama ungkapan perasaan orang lain. Berani mengatakan apa yang sebenarnya

ingin dikatakan, tetapi juga bersedia mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.

Seseorang yang mampu berkomunikasi secara efektif adalah orang yang mampu menyampaikan pesannya secara terbuka, penuh empati, mampu memberikan sikap dukungan, bersikap positif dan memberikan hak kesamaan kepada orang lain tanpa membeda-bedakan golongan, agama atau yang lainnya.

Gambaran tentang kondisi komunikasi para buruh wanita pemetik teh di desa warnasari di atas menunjukkan bahwa secara umum para pemetik teh tersebut sudah memiliki komunikasi efektif dilihat dari aspek keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

4.4 Partisipasi Buruh Wasnita Pemetik Teh Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Desa Warnasari

Partisipasi sosial menurut Soelaiman (1985:6) merupakan keterlibatan aktif warga masyarakat, baik secara perorangan, kelompok, ataupun dalam kesatuan masyarakat, dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan, dan pelaksanaan program sosial dan pembangunan masyarakat yang dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran dan tanggungjawab sosialnya. Pendapat Soelaiman tersebut menjelaskan bahwa secara konseptual partisipasi sosial merupakan alat dan tujuan pembangunan masyarakat.

Kegiatan kemasyarakatan dalam hal ini dapat disampaikan dengan aktivitas sosial yang menurut Carter (1973:70) merupakan fungsi normative dari manusia atau antara satu dengan yang lainnya di dalam suatu perkumpulan, bisa saja menyangkut kerjasama dan saling berusaha di dalam pekerjaan atau rekreasi. Aktivitas itu menuntut keterlibatan fisik dan psikis bagi anggota masyarakat dalam peranannya di masyarakat. Soelaiman (1985:23) menyatakan bahwa keikutsertaan individu dalam kegiatan kemasyarakatan dapat digolongkan ke dalam:

- a. keikutsertaan langsung secara fisik dan tatap muka
- b. keikutsertaan dalam bentuk iuran uang atau barang
- c. keikutsertaan dalam bentuk pemberian kepercayaan atau mandat kepada wakil-wakil yang duduk di dalam organisasi atau panitia.
- d. Keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan

e. Keikutsertaan dalam bentuk dukungan

Kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan di Desa Warnasari PTP XII Pengalengan Kabupaten Bandung bagi para kaum wanita adalah : PKK, Posyandu, Keagamaan/Kerohanian, Olah Raga, Arisan dan Kesenian. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada para buruh wanita pemetik teh di Desa Warnasari ini telah menunjukkan partisipasi aktif dan langsung secara fisik dan tatap muka. Hal ini dapat ditunjukkan antusiasme dari para buruh wanita pemetik teh dalam mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan tanpa mengenal perbedaan usia, status sosial maupun kelompok. Dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar buruh wanita pemetik teh turut aktif berperan serta dalam berbagai kegiatan, seperti yang dilakukan oleh ibu Saefudin. Meskipun ibu Saefudin ini sangat disibukkan oleh pekerjaannya sebagai pemetik teh dan juga sebagai ibu rumah tangga, ibu Saefudin tetap aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti arisan di tingkat RW. Bagi beliau kegiatan ini sangat penting diikuti mengingat beliau dapat memperoleh berbagai informasi dari ibu Lurah atau pengurus Kelurahan dan Kecamatan lainnya yang nantinya informasi-informasi tersebut akan disebarkan kepada warga beliau. Selain aktif dalam kegiatan arisan, ibu Saefudin juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan peringatan hari-hari besar keagamaan, Ibu Saefudin juga aktif mengikuti kegiatan olah raga seperti senam di lingkungannya yang diadakan setiap hari Minggu.

Seperti halnya ibu Saefudin, ibu Uyun seorang pemetik teh yang telah berusia 58 tahun aktif mengikuti berbagai macam kegiatan kemasyarakatan terutama PKK/Postyandu yang mana ibu Uyun adalah seorang Kader PKK yang terkenal di desa Warnasari. Selain kegiatan Pkk, ibu Uyunpun aktif di dalam kegiatan lainnya seperti, pengajian, arisan dan senam. Ibu Uyun memiliki keahlian yang patut dibanggakan yaitu menjadi seorang Master of Ceremony (MC) yang cukup ternama di desanya. Beliau sering diminta untuk menjadi pembawa acara baik dalam kegiatan reami maupun hiburan baik di tingkat Kelurahan maupun di tingkat Kecamatan.

Selanjutnya ibu Elis yang pekerjaan sebagai buruh pemetik teh bukanlah pekerjaan tetapnya, karena profesi tetap beliau adalah sebagai dukun beranak, dan beliau adalah satu satunya dukun beranak (paraji) yang ada di desa Warnasari. Meskipun ibu Elis tidak seaktif ibu Saefudin dan ibu Uyun dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan, ibu Elis tetap ambil bagian dalam

kegiatan-kegiatan yang ada. Kegiatan yang beliau ikuti adalah pengajian rutin dan Posyandu.

Ibu Santi seorang pekerja lepas memetik teh yang masih berusia 20 tahun dan masih memiliki anak kecil. Ibu Santi memilih menjadi pekerja lepas, mengingat beliau masih mempunyai anak kecil, disamping itu, menurut beliau karena ingin lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Warnasari. Sebagai ibu RT, ibu Santi seringkali harus mengikuti kegiatan yang diselenggarakan bukan saja di lingkungan RT nya tetapi kegiatan-kegiatan di tingkat RW seperti PKK, Posyandu yang dipantau oleh petugas dari Puskesmas PTP XIII dan Puskesmas Desa, yang diadakan setai bulan secara rutin. Selain Posyandu dan PKK, S juga aktif dalam kegiatan pengajian dan olah raga.

Menurut ibu Saefudin, ibu Uyun, ibu Elis dan ibu Santi, yang memiliki kedudukan sosial dalam masyarakat Desa Warnasari, hampir seluruh warga desa Warnasari, terutama kaum wanita pemetik teh telah menunjukkan partisipasi aktif secara langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Mereka memanggang bahwa kegiatan kegiatan tersebut sangat penting untuk diikuti, mengingat melalui kegiatan-kegiatan tersebut mereka dapat mempererat tali silaturahmi sekaligus juga sebagai hiburan dari kepenatan bekerja dan ajang untuk unjuk kebolehan mereka. Peneliti mengamati bahwa ada beberapa di antara buruh pemetik teh wanita ini yang memiliki keahlian yang membanggakan desanya, baik dalam olah raga terutama Bola Volley, Bulu Tangkis dan Tenis Meja, Qiro'ah (Tilawatil Qur'an) dan kesenian (dangdut). Hal ini membuktikan bahwa partisipasi aktif para buruh wanita pemetik teh di Desa Warnasari sudah sangat baik.

4.5 Keterkaitan Antara Keefektifan Komunikasi Antarpersona Dengan Partisipasi Sosial Wanita Pemetik Teh Di Desa Warnasari

Manusia merupakan makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial manusia akan senantiasa mengadakan hubungan dengan manusia lain. Hubungan ini dapat dilakukan baik orang perorangan maupun antar kelompok. Hubungan ini lazim diistilahkan dengan interaksi. Soekanto (1975:192) mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antar orang perorangan atau antar kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai; pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan,

saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Selanjutnya Soekanto menyebutkan dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu: (1) adanya kontak sosial dan (2) adanya komunikasi. Kontak sosial ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Syarat kedua yang diberikan Soekanto dalam interaksi sosial adalah komunikasi. Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak tubuh atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat diuraikan beberapa kesimpulan dan sekaligus juga disajikan saran-saran sebagai suatu upaya penyempurnaan bagi penelitian sejenis yang mungkin dilakukan pada masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dipaparkan pada BAB IV, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpersona pada buruh wanita pemetik teh di Desa Warnasari telah dapat dikatakan efektif dengan melihat aspek-aspek keefektifan komunikasi yang terdiri dari 5 aspek, yaitu keterbukaan (dengan melihat factor : membuka diri, terus terang dan tanggung jawab); empati (dengan melihat faktor : ikut merasakan); dukungan (kesediaan mendengarkan, kesediaan memperhatikan); kepositifan (kesediaan mengungkapkan persetujuan); serta kesamaan (kesediaan memperlakukan orang lain secara sederajat)

Pada para buruh wanita pemetik teh di desa Warnasari, diperoleh gambaran bahwa hubungan antar pribadi diantara mereka sudah terjalin dengan baik, tidak ada penghalang komunikasi diantara mereka sehingga komunikasi antar pribadi sudah dapat dikatakan efektif, sudah ditandai sudah

terciptanya sikap terbuka, empati, saling mendukung, tidak saling curiga atau memiliki negative thinking, dan sudah terjalin rasa kesamaan. Hal ini sangat didukung oleh faktor sosial demografi seperti latar belakang pendidikan, kesamaan status (rasa sudah berkeluarga), kesamaan jenis kelamin, kondisi ekonomi yang relatif setarap dan kesamaan pekerjaan.

2. Partisipasi sosial para buruh wanita pemetik teh di Desa Warnasari berbentuk partisipasi aktif secara fisik dan tatap muka, artinya seluruh wanita pemetik teh tersebut ikut serta secara aktif dan langsung dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di desanya. Kegiatan kemasyarakatan yang diikuti secara aktif adalah : PKK, Posyandu, Pengajian, Arisan, Senam dan Kesenian.
3. Para buruh wanita pemetik the yang memiliki status sosial dalam kemasyarakatan sangat efektif untuk dijadikan sumber informasi.

5.2 Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dianggap penting dapat disarankan untuk penelitian atau pengabdian selanjutnya.

1. Penelitian ini melihat keefektifan komunikasi dari aspek-aspek yang siduguhkan DeVito, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan. Oleh karena itu sangat penting bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah ini untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lainnya.
2. Para buruh wanita pemetik teh di Desa Warnasari sudah memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri yang cukup tinggi juga keinginan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Dengan kondisi ini, sangatlah menguntungkan bagi mereka untuk memperoleh pendidikan non formal bagi peningkatan kualitas diri mereka. Oleh karena itu sangat disarankan agar penelitian ini ditindak lanjuti dengna pengabdiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlund, C Dean. 1968. *Interpersonal Communication..* Boston: Houghton Mifflin.
- Campbel, Tom. 1984. *Tujuh Teori Sosial* Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- DeVito, Joseph. AZ. 1989. *The Interpersonal Communication Book..* New York: Harper and Row.
- , 1997. *Komunikasi antar Manusia* Diterjemahkan : Maulana Agus. Yogyakarta: Profesional Books.
- Djaka, Soeryawan. 1984. *Kebudayaan Sunda*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- Efendy, O. Uchvana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fisher, Aubrey. 1987. *The Interpersonal Communication : Pragmatics of Human Relation*. New York. First Edition. Random House Inc.
- , 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Diterjemahkan oleh Surjono Tromi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Higgins, James M. 1982. *Human Relation, Concept and Skill*. Toronto. Random House..
- Infante, Dominic E Andrew S. Rancer. Deanne F. Womack, 1990. *Building Communication Theory*, Illinois; Waveland Fers Inc.
- Krech, David., Richard S. Crutchfield. And Egerton L. Balliachey. 1962. *Individual in Society : A Textbook of Social Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha td.
- Kurniati N. S. 2001. *Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi dan Jarak Sosial Terhadap Efektivitas Komunikasi Antaretnik*. Tesis UNPAD.
- Liliweri Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- , 1994. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: : PT. Citra Aditya Bakti.
- , 1994. *Prasangka Sosial dan Komunikasi Antar Etnik Studi tentang Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Efektivitas Komunikasi Antar Etnik pada Warga Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Disertasi Pascasarjana Unpad.

- , 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W.. 1989. *Theories of Human Communication*, Balmont Calipornia : Wadsworth Publishing Company.
- Rahayu, Makmuroh Sri. 1994. *Pengaruh Efektifitas Komunikasi Antar Personal Dari Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja Pada Mahasiswa Unisba*. Tesis.
- Moleong, Lexy, 1998 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dkk. 1991. *Komunikasi Antar Etnik Pada Masyarakat Nelayan di Pangandaran (Laporan Penelitian)*. Bandung : Fikom Unpad.
- , Jalauddin Rakhmat. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaudin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- , 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ross, Raymod S., 1974. *Persuasion : Communication and Interpersonal Relations*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Sastropoetro,. Santoso R.A. Drs., *Partisipasi Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung. Alumni.
- Soelaiman, Holil. 1983. *Partisipasi Masyarakat*. Senat Mahasiswa STKS Bandung.